

ANALISIS KEKELIRUAN BAHASA LISAN DAN TULISAN PADA ANAK USIA 6-7 TAHUN BERDASARKAN KONTEKS WACANA

Zayin Zakiya Umma Taqwa^{1*}, Muhammad Fuad², Siti Samhati³, Sumarti⁴,
Nurlaksana Eko Rusminto⁵

zayinzakiya73@gmail.com *

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Lampung

DOI: <https://doi.org/10.29408/sbs.v7i2.27072>

Submitted, 2024-07-21; Revised, 2024-09-19; Accepted, 2024-10-16

Abstrak

Kekeliruan bahasa sangat erat kaitannya ketika seseorang mulai mempelajari bahasa. Bahasa sebagai hasil bertutur mempunyai ragam fungsi dalam kehidupan bermasyarakat. Anak usia 6-7 tahun merupakan masa emas anak ketika akan menyerap informasi dan pelajaran yang diberikan. Banyak anak usia 6-7 tahun sudah mendapatkan pelajaran tambahan diluar jam sekolah yakni seperti bimbingan belajar guna memperkaya ilmu dan melatih komunikasi berbahasa anak. Jenis penelitian yakni penelitian kualitatif deskriptif, penelitian dilakukan di Labuhan Maringgai, Lampung, data penelitian ini merupakan bahasa lisan dan bahasa tulisan anak di kursus bimbingan belajar. Subjek penelitian merupakan Andara berusia 6 tahun, Gibran berusia 6 tahun dan Raka berusia 7 tahun. Data dikumpulkan dengan observasi secara langsung di lokasi penelitian menekankan teknik simak dan teknik catat. Metode menyimak dan mencatat digunakan untuk menganalisis kesalahan-kesalahan berbahasa yang diucapkan oleh anak. Data yang didapatkan akan dianalisis dengan mereduksi data dan penarikan kesimpulan, analisis dilakukan berdasarkan konteks wacana. Hasil penelitian menunjukkan kekeliruan bahasa lisan dialami oleh subjek merupakan anak usia 6-7 tahun bahwa masih terdapat kesalahan pengucapan, kata asing yang baru didengar menyebabkan kekeliruan pelafalan serta kata yang tidak baku. Kekeliruan bahasa tulisan dialami oleh subjek diantaranya dalam penggunaan huruf kapital, kekeliruan penggunaan tanda hubung, kekeliruan dalam penulisan kata dan kekeliruan ejaan.

Kata kunci: kekeliruan, bahasa lisan, bahasa tulisan

Abstract

Language errors are closely related when someone starts learning a language. Language as a result of speaking has various functions in social life. Children aged 6-7 years are the golden age for children when they will absorb the information and lessons given. Many children aged 6-7 years already receive additional lessons outside of school hours, such as tutoring to enrich their knowledge and train children's language communication. The type of research is descriptive qualitative research, the research was conducted in Labuhan Maringgai, Lampung, the research data is the spoken and written language of children in tutoring courses. The research subjects were 6 year old Andara, 6 year old Gibran and 7 year old Raka. Data was collected by direct observation at the research location emphasizing listening and note-taking techniques. The method of observing and noting is used to analyze language errors spoken by children. The data obtained will be analyzed by reducing the data and drawing conclusions. The analysis is carried out based on the context of the discourse. The results of the research show that the subjects who were children aged 6-7 years old experienced errors in spoken language, that there were still pronunciation errors, foreign words that had just been heard caused pronunciation errors and non-standard words. Written language errors experienced by the subjects included the use of capital letters, errors in the use of hyphens and spelling errors.

Keywords: language error, spoken language, written language

PENDAHULUAN

Analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulis maupun lisan. Penggunaan bahasa secara alamiah tersebut berarti penggunaan bahasa seperti dalam komunikasi sehari-hari. Data dalam analisis wacana selalu berupa teks, baik teks lisan maupun tulis. Dalam analisis wacana terdapat analisis lainnya yakni analisis kekeliruan (Melati & Pranowo, 2022). Analisis kekeliruan bahasa merupakan proses yang didasarkan pada analisis kekeliruan dan kesalahan siswa atau seseorang yang dalam proses mempelajari bahasa. Bahasa yang dipelajari dapat menjadi bahasa pertama atau bahasa kedua (Hasibuan, 2020). Dalam pembelajaran bahasa umumnya terdapat kekeliruan baik secara lisan maupun tulisan. Kekeliruan dapat disebabkan karena kurangnya perhatian, kelelahan, pengetahuan yang kurang serta faktor perkembangan lainnya yang dapat berdampak pada kekeliruan bahasa (Mulyani & Mustika, 2020).

Kekeliruan berbahasa diklasifikasikan atas kategori linguistik, kategori strategi lahiriah, dan kategori efek komunikasi. Kategori linguistik yakni kekeliruan berdasarkan komponen bahasa, kategori strategi lahiriah yakni kekeliruan dalam struktur penyusunan bahasa atau dapat disebut bahasa tulisan. Kategori efek komunikasi yakni berkaitan dengan ujaran kebahasaan atau dapat disebut bahasa lisan. Ciri kekeliruan yakni sesuatu yang tidak sengaja dilakukan oleh seorang penutur dan dengan mudah dapat diperbaiki oleh penutur itu sendiri dan ia sadar dengan kekeliruannya (Tricahyo, 2021). Kekeliruan bahasa sangat erat kaitannya ketika seseorang mulai memperkajari bahasa. Bahasa sebagai hasil bertutur mempunyai ragam fungsi dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, kegiatan berkomunikasi selalu berhubungan dengan bahasa, sehingga bahasa sering dianggap sebagai komunikasi karena pada kenyataannya sistem lambang yang paling prinsipil dalam komunikasi adalah bahasa (Henilia, 2023).

Bahasa juga berperan dalam menyatukan masyarakat. Dalam hubungan dengan kehidupan masyarakat, bahasa Indonesia telah terjadi berbagai perubahan. Terutama yang berkaitan dengan tatanan baru kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Dalam kaitannya dengan perkembangan, bahasa anak juga mengalami perkembangan (Juwita & Wahab, 2023). Kekeliruan bahasa sebagian besar dilakukan oleh anak-anak selama proses belajar bahasa,

kekeliruan termasuk lisan maupun tulisan. Kekeliruan dalam lisan dapat diamati dari pengucapan yang dilontarkan anak, sedangkan kekeliruan tulisan dilihat dari segi linguistik misalnya kesalahan penulisan dan penggunaan huruf dan kalimat (Supriani & Siregar, 2020). Seiring dengan bertambahnya usia anak, bahasa anak pun akan semakin berkembang pula. Perkembangan bahasa anak akan diperoleh melalui proses pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua, setelah memperoleh bahasa pertamanya (Tarigan, 2023).

Pembelajaran bahasa untuk anak diarahkan agar anak dapat mengeskspresikan dirinya, saat anak mengucapkan kata atau kalimat, kekeliruan berbahasa kemungkinan terjadi. Berbahasa berkaitan erat dengan sistem bunyi yang diucapkan secara lisan. Kekeliruan berbahasa sering terjadi pada anak-anak terutama pada masa golden age karena pada masa tersebut kemampuan berbahasa anak semakin berkembang. Kosakata yang didapatkan oleh anak tergantung pengajaran orang tua dan lingkungan tempat anak berada (Musriyono & Winanto, 2023). Anak usia 6-7 tahun merupakan masa emas anak ketika akan menyerap informasi dan pelajaran yang diberikan. Banyak anak usia 6-7 tahun sudah mendapatkan pelajaran tambahan diluar jam sekolah yakni seperti bimbingan belajar guna memperkaya ilmu dan melatih komunikasi berbahasa anak (Nur Maulida et al., 2023). Kegiatan pembelajaran di anak usia 6-7 tahun lebih banyak dilakukan melalui bahasa lisan daripada melalui tulisan karena pada dasarnya anak lebih menguasai bahasa lisan daripada bahasa tulis. Pembelajaran berbahasanya pun masih sangat sederhana karena kemampuan peserta didiknya masih terbatas (Widyastuti, 2020)

Penelitian terkait komunikasi bahasa lisan dan tulisan pada anak telah banyak dilakukan, khususnya terkait kekeliruan komunikasi bahasa. Penelitian terdahulu dilakukan untuk menganalisis komunikasi bahasa pada anak, didapati bahwa kekeliruan berbahasa terdapat pada bahasan lisan yakni kesalahan pengucapan yang menyimpang dan kekeliruan bahasa tulisan dalam hal ini kesalahan penulisan kalimat dan nama (Dariah et al., 2020). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa kekeliruan bahasa anak paling besar pada lisan dan tulisan, bahkan ketika anak bernyanyi. Perlunya perhatian khusus agar anak komunikasi bahasa lisan dan tulisan anak tidak menyimpang (Natasha, 2022). Pentingnya analisis kekeliruan bahasa lisan dan tulisan pada anak usia 6-7 tahun menjadikan

peneliti mengkaji lebih lanjut. Analisis dilakukan pada anak di salah satu kursus bimb-ingan belajar di Labuhan Maringgai, Lampung. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji kekeliruan komunikasi bahasa lisan dan tulisan pada anak usia 6-7 tahun berdasarkan konteks wacana. Dengan dilakukannya analisis ini diharapkan dapat mengetahui bagaimana kekeliruan bahasa lisan dan tulisan pada anak berdasarkan konteks wacana.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan studi kasus. Pada penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrument utama dalam penelitian (Ardiansyah et al., 2023). Penelitian dilakukan di Labuhan Maringgai, Lampung, data penelitian ini merupakan bahasa lisan dan bahasa tulisan anak di kursus bimbingan belajar. Subjek penelitian merupakan Andara berusia 6 tahun, Gibran berusia 6 tahun dan Raka berusia 7 tahun. Pengambilan data dilakukan ketika Andara, Gibran dan Raka dalam kegiatan belajar di Kursus Bimbingan Belajar Labuhan Maringgai pada waktu sore hari. Aktivitas dalam Kursus Bimbingan Belajar yang dianalisis yakni aktivitas baca dan tulis dimana akan menunjukkan kemampuan bahasa lisan dan tulisan anak berdasarkan konteks wacana.

Data dikumpulkan dengan observasi secara langsung di lokasi penelitian menekankan teknik simak dan teknik catat. Metode menyimak adalah metode yang digunakan untuk pemer-olahan data dengan cara menyimak apa yang diucapkan oleh subjek. Teknik catat merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mencatat kesalahan-kesalahan berbahasa yang diucapkan oleh anak. Data yang didapatkan akan dianalisis dengan mereduksi data dan penarikan kesimpulan, analisis dilakukan berdasarkan konteks wacana oleh Rusminto,(2015).

PEMBAHASAN

Proses komunikasi anak diawali oleh bahasa, bahasa yang didengar oleh anak akan menjadi bahasa utamanya, sedangkan bahasa yang pelajari menjadi bahasa kedua. Anak-anak di Labuan Maringgai Lampung menjadikan Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dan bahasa daerah sebagai bahasa utama. Untuk meningkatkan pengetahuan dan cara belajar anak, kebanyakan orang tua

menambahkan kursus baca tulis pada anak usia 6-7 tahun dalam hal ini merupakan siswa kelas 1 sekolah dasar. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat kekeliruan bahasa lisan dan tulisan pada anak usia 6-7 tahun dalam mempelajari bahasa Indonesia.

A. Kekeliruan Bahasa Lisan

Bahasa Indonesia dikenalkan oleh siswa kelas 1 Sekolah Dasar begitupun pada Kursus Bimbingan Belajar. Andara, Gibran dan Raka mempelajari bahasa lisan yang diajarkan oleh guru dalam pengucapan kata sebagai berikut:

- (1)
- Guru : "Di Sekolah"
Andara : "Di Sekola"
Gibran : "Di Sekolah"
Raka : "Di Sekola"

Dalam bahasa lisan kalimat yang pertama, Andara dan Raka mengalami kekeliruan bahasa yakni pengucapan "Sekolah" menjadi "Sekola". Kekeliruan ini disebabkan karena pengucapan yang biasa didengar adalah "Sekola". Kekeliruan bahasa lisan kalimat pertama tidak dirasakan oleh Gibran, karena pengucapan yang benar yakni "Sekolah". Kalimat berikutnya yang diucapkan oleh guru, menimbulkan kekeliruan oleh seluruh subyek, ditampilkan sebagai berikut:

- (2)
- Guru : "Tipu Muslihat"
Andara : "Tipu Mulihat"
Gibran : "Tipu Musilat"
Raka : "Tipu Musliat"

Seluruh subjek penelitian keliru dalam bahasa lisan pengucapan "Muslihat". Kekeliruan ini karena seluruh subjek baru mendengar kata "Muslihat" karena kata ini sangat jarang diucapkan dirumah maupun di lingkungan bermain anak. Kekeliruan ini mejadikan kata "Muslihat" berubah menjadi "Mulihat", "Musilat" dan "Musliat". Konteks berikutnya, guru menyuruh murid untuk menyebutkan warna kegemaran masing- masing dan makanan kesukaan dari masing-masing anak sebagai berikut:

(3)

Andara : "aku suka Merah"
Gibran : "aku suka biru"
Raka : "aku suka kuning"

Dalam pengucapan warna, Andara dan Raka mengucapkan warna Merah dan Kuning dengan baik dan benar. Terdapat kekeliruan dalam pengucapan warna secara lisan oleh Gibran yakni warna "bilu". Pengucapan berikutnya dengan makanan kesukaan dari siswa ditunjukkan dalam kutipan berikut:

(4)

Andara : "aku suka empekempek"
Gibran : "aku suka sapageti"
Raka : "aku suka ayam"

Kutipan diatas menunjukkan terdapat kekeliruan bahasa dalam pengucapan makanan kesukaan subjek. Andara keliru dalam pengucapan "empekempek" yang seharusnya "Pempek" yakni makanan khas Palembang. Gibran keliru dalam pengucapan makanan "sapageti" yang seharusnya "Spageti" kekeliruan ini dapat disebabkan karena spageti merupakan makanan dari italia yang cukup jarang dimakan oleh anak-anak di Lampung. Pelajaran bahasa lisan berikutnya guru kursus bimbingan belajar memberikan kebebasan siswa untuk membuat satu kalimat yang diucapkan, berikut kalimat yang ucapkan subjek:

(5)

Andara : "Aku renang ke kolam"
Gibran : "Semalem aku belajar nulis"
Raka : "Aku maenan sama kakakku"

Berdasarkan hasil dapat dilihat bahwa masih terdapat kekeliruan bahasa lisan oleh subjek penelitian. Kekeliruan yang pertama yakni oleh Andara terdapat kekeliruan dalam kata "renang" sebaiknya menjadi "berenang" dan kata "ke kolam" sebaiknya "di kolam" sehingga kalimat An-dara menjadi baik ketika "Aku berenang di kolam". Kekeliruan berikutnya oleh Gibran yakni kata "semalem" sebaiknya menjadi "semalam" dan kata "nulis" sebaiknya menjadi "menulis" sehingga kalimat Gibran menjadi baik ketika "Semalam aku belajar

menulis”. Kekeliruan terakhir oleh Raka yakni kata “maenan sama” sebaiknya menjadi “bermain bersama” sehingga kata yang lebih baik menjadi “Aku bermain bersama kakakku”. Dengan demikian masih terdapat kekeliruan dalam bahasa lisan yang dilakukan oleh anak usia 6-7 tahun.

B. Kekeliruan Bahasa Tulisan

Penulisan Bahasa Indonesia telah diajarkan kepada anak usia 6-7 tahun mulai dari penulisan alphabet hingga kalimat sederhana. Dalam penulisan Bahasa Indonesia masih terdapat kekeliruan bahasa tulisan terdiri atas kekeliruan penggunaan huruf kapital, kekeliruan penggunaan tanda hubung dan kekeliruan ejaan. Kekeliruan bahasa tulisan ditampilkan sebagai berikut:

- (6)
- Andara : “Payung Kuning”
Gibran : ”PayunG KuninG
Raka : ”payung kuning”

Kekeliruan bahasa tulisan ditunjukkan oleh subjek ketika guru memerintahkan untuk menulis “Payung kuning”. Andara mengalami kekeliruan dalam penggunaan huruf besar dimana kata kedua dalam kalimat juga menggunakan huruf besar. Gibran mengalami kekeliruan untuk penulisan huruf “g” dimana belum terbiasa dengan huruf g kecil dan menulis huruf G capital pada kalimatnya. Raka mengalami kekeliruan yakni tidak menggunakan huruf kapital pada awal kalimat. Kekeliruan tulisan terjadi saat penggunaan tanda hubung (-) dimana seluruh subjek tidak menggunakan tanda hubung pada kata “Teman-teman” sebagai berikut:

- (7)
- Andara : ”Temanteman”
Gibran : ”Temanteman”
Raka : ”Temanteman”

Subjek belum terbiasa dengan penggunaan tanda hubung (-) dalam sebuah kata atau kalimat, sehingga seluruhnya mengalami kekeliruan bahasa tulisan. Kekeliruan penulisan

terdapat dalam kata warna Ungu yang diperintahkan oleh guru untuk ditulis, ditunjukkan sebagai berikut:

- (8)
Andara : "Unggu"
Gibran : "Unngu"
Raka : "Unggu"

Kekeliruan pada penulisan kata "Ungu" ditunjukkan oleh subjek. Kondisi ini dikarenakan subjek masih sulit menuliskan bunyi "ng" dalam kata "ungu" yang diucapkan oleh guru untuk dijadikan sebuah tulisan. Kekeliruan penulisan warna juga ditunjukkan oleh siswa dengan penulisan warna Jingga sebagai berikut:

- (9)
Andara : "Jinga"
Gibran : "Jinga"
Raka : "Jinka"

Kekeliruan dalam pengucapan "ng" dalam "Jingga" juga menjadi kendala oleh subjek penelitian untuk dituangkan dalam tulisan. Jarangnya mendengarkan warna Jingga juga menjadi faktor tidak familiarnya subjek dengan tulisan Jingga. Kekeliruan bahasa tulisan yang terakhir yakni kekeliruan ejaan ketika guru memerintah untuk menulis kata "Menunjukkan" sebagai berikut:

- (10)
Andara : "menujukan"
Gibran : "menunjukkan"
Raka : "menujukan"

Berdasarkan hasil dapat dilihat bahwa masih terdapat kekeliruan bahasa lisan oleh subjek penelitian. Kekeliruan ejaan pada kata "Menunjukkan" dialami oleh Andara dan Raka, sedangkan Gibran tidak mengalami kekeliruan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekeliruan bahasa tulisan masih dialami oleh anak usia 6-7 tahun di Kursus Bimbingan Belajar Labuan Maringgai, Lampung.

Pembelajaran bahasa berkaitan dengan peserta didik, guru, dan bahan ajar. Berlangsungnya proses pembelajaran bahasa tidak dapat berjalan tanpa hambatan. Latar belakang bahasa ibu yang

dikuasai oleh peserta didik akan mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran bahasa keduanya (Mingvianita, 2023). Peserta didik yang mempunyai latar belakang bahasa ibu yang tidak jauh berbeda dari bahasa yang sedang dipelajarinya tentu akan lebih mudah dalam mempelajari bahasa yang sedang dipelajarinya daripada peserta didik yang mempunyai latar belakang bahasa ibu yang jauh berbeda dengan bahasa yang sedang dipelajarinya (Simorangkir et al., 2023).

Bahasa lisan dan bahasa bahasa tulis merupakan dua gaya bahasa yang berbeda tetapi masih bisa dikatakan bersambungan satu dengan lainnya (Aditya Nugraha et al., 2020). Bahasa lisan lebih mudah di gunakan dan juga lebih mudah untuk di koreksi secara cepat, dibandingkan dengan bahasa tulis yang harus memakan waktu lama untuk bisa merangkai kalimat dan mem-berikan pernyataan yang jelas di dalam tulisan tersebut sehingga membuat tulisan ini lebih sulit untuk bisa di koreksi dengan cepat (Syahputra et al., 2022). Bahasa lisan dan bahasa tulisan dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang sangat mempengaruhi seorang anak dalam memperoleh sebuah bahasa. Lingkungan yang mempengaruhi seseorang dalam memperoleh sebuah bahasa disebut sebagai lingkungan bahasa. Lingkungan bahasa adalah segala hal yang dapat didengar dan dilihat yang turut mempengaruhi proses komunikasi berbahasa. Berikut faktor yang mempengaruhi kekeliruan bahasa lisan dan tulisan menurut Mustofa & Rejeki, (2024).

Tabel Faktor Yang Mempengaruhi Kekeliruan Bahasa Lisan dan Tulisan

Kekeliruan Bahasa Lisan	Kekeliruan Bahasa Tulisan
1. Bahasa yang lebih dahulu dikuasai	1. Kurang pemahannya dalam struktur dan penulisan bahasa
2. Pengajaran bahasa di lingkungan rumah yang kurang tepat	2. Kurang terlatihnya dalam menulis suatu kalimat
3. Kesalahan interlingual akibat lebih menguasai bahasa pertama	3. Kesalahan intralingual akibat kurang memahami kaidah bahasa yang dipelajari

Kekeliruan berbahasa bersumber pada beberapa hal yang sifatnya eksternal, artinya kesalahan berbahasa berasal dari lingkungan tempat terjadinya proses belajar mengajar di antaranya seperti pemilihan bahan ajar.dalam tulisannya dijelaskan bahwa kekeliruan berbahasa yang dialami oleh pembelajar bahasa disebabkan oleh beberapa hal, seperti strategi belajar, teknik mengajar, sistem bahasa yang dipelajari, usia dari pembelajar bahasa dan situasi sociolinguistik pembelajar bahasa (Audina et al., 2023). Bahasa baik lisan maupun tulisan pada anak usia sekolah sangat erat kaitannya

dengan bagaimana cara guru dalam memberikan pelajaran membaca dan menulis. Anak usia sekolah akan dengan mudah menyerap ilmu yang diajarkan oleh guru, motivasi yang diberikan oleh guru terkait penggunaan bahasa akan berdampak pada pendidikan anak (Wati et al., 2023). Dalam penggunaan bahasa, kerap kali ditemukan berbagai kekeliruan baik dalam bahasa tulis maupun lisan. Kekeliruan berbahasa merupakan sebuah penyimpangan yang dilakukan seseorang ketika mengujarkan bahasa tertentu, yang tidak sesuai dengan ketentuan gramatikal bahasa tersebut (Nasution Fauziah, 2023). Kekeliruan berbahasa dapat terjadi pada orang dewasa, anak-anak, dan orang asing yang sedang mempelajari bahasa tertentu, berdasarkan tiga subjek tersebut, frekuensi kekeliruan berbahasa lebih sering terjadi pada anak-anak sekolah dasar (Fatimah et al., 2020).

SIMPULAN

Kekeliruan bahasa sebagian besar dilakukan oleh anak-anak selama proses belajar bahasa, kekeliruan termasuk lisan maupun tulisan. Kekeliruan dalam lisan dapat diamati dari pengucapan yang dilontarkan anak, sedangkan kekeliruan tulisan dilihat dari segi linguistik misalnya kesalahan penulisan dan penggunaan huruf dan kalimat. Kekeliruan bahasa lisan dialami oleh subjek merupakan anak usia 6-7 tahun bahwa masih terdapat kesalahan pengucapan, kata asing yang baru didengar menyebabkan kekeliruan pelafalan serta kata yang tidak baku. Kekeliruan bahasa tulisan dialami oleh subjek diantaranya dalam penggunaan huruf kapital, kekeliruan penggunaan tanda hubung, kekeliruan dalam penulisan kata dan kekeliruan ejaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Nugraha, O., Ngalm, A., Yakub Nasucha Magister Pengkajian Bahasa, D., & Universitas Muhammadiyah Surakarta Jalan Yani, P. A. (2020). Penggunaan Konjungsi Dalam Bahasa Tulis Dan Lisan Oleh Siswa Kelas Lima Sekolah Dasar Baki Pandeyan 01 Sukoharjo. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(2), 43–50. <https://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/view/1843>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Audina, F., Syahira, F., Maharani, F., Muzdalifah, R., & Ramasari, P. (2023). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Morfologi pada Siswa Sekolah Dasar. *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, Dan Kajian Linguistik Arab*, 6(1), 35–41. <https://doi.org/10.32764/allahjah.v6i1.3694>

- Dariah, D., Sholihah, I. H., & Nugraha, V. (2020). Analisis kesalahan berbahasa pada anak usia 2-3 tahun di lihat dari tataran fonologi. *Jurnal Parole (Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1 (4)(2), 445–457.
- Fatimah, S., Mustika, I., & Priyanto, A. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Anak Usia 2 Tahun Ditinjau dari Tataran Fonologi. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 3(3), 267–280.
- Hasibuan, N. S. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Penulisan Media Luar Ruang Di Wilayah Kota Medan. *Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(1). 124-148. <https://doi.org/10.24114/kultura.v1i1.11701>
- Henilia, H. (2023). Analisis Kesalahan Dalam Berbahasa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Sma Budisatriya. *Warta Dharmawangsa*, 17(1), 384–388. <https://doi.org/10.46576/wdw.v17i1.2952>
- Juwita, R., & Wahab, A. (2023). Studi Penggunaan Komunikasi Efektif dalam Lingkungan Keluarga dan Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 21–28.
- Melati, F. V., & Pranowo. (2022) Analisis Konteks Wacana Dalam Cerpen “Kuli Kontrak” Karya Mochtar Lubis. *SEBASA Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 1-10. <https://doi.org/10.29408/sbs.v5i1.4725>
- Mingvianita, Y. (2023). Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa dalam Penulisan Teks Eksemplum Karya Siswa Kelas IX SMP Laboratorium UM. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(2). 332-343
- Mulyani, W., & Mustika, R. I. (2020). Analisis Kesalahan Bahasa Anak Usia 4 Tahun Dilihat Dari Tataran Fonologi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 171–182. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/4637>
- Musriyono, A., & Winanto, A. (2023). Peningkatan Kemampuan Komunikasi Lisan Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Model Project Based Learning. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 7(2019), 41–49.
- Mustofa, R. D., & Rejeki, D. S. (2024). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Pemerolehan Bahasa Lisan pada Anak Usia 8-11 Tahun. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 230–237. <https://doi.org/10.62017/merdeka>
- Nasution Fauziah, S. A. A. T. dkk. (2023). Permasalahan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(5), 406–414.
- Natasha, Z. (2022). Pengaruh Penggunaan Metode Bermain Peran terhadap Kemampuan Komunikasi Lisan Anak. *Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung*.
- Nur Maulida, D., Labiba Kusna, S., & Puspitasari, E. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Koper Literasi untuk Menstimulasi Kemampuan Literasi Anak Usia 5-6 Tahun. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 568–579. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.330>
- Rusminto, N. E. (2015). Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis. *Graha Ilmu*. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>

- Simorangkir, S., Wahyuni, R., Gusar, M., & Rahmawati, Y. (2023). Analisis Kesalahan Berbahasa. Penerbit Windia Bhakti Persada Bandung. ISBN 978-623-459-560-4
- Supriani, R., & Siregar, I. R. (2020). Penelitian Analisis Kesalahan Berbahasa. *Edukasi Kultura*, 1(1), 67–76.
- Syahputra, E., Fadlan, F., Salmanda, D., & Purba, K. N. E. (2022). Perbedaan Makna Bahasa Tulis dan Bahasa Lisan. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 227–230. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2534>
- Tarigan, E. (2023). Analisis Kemampuan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina. *Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 53–54.
- Tricahyo, Agus. (2021). Analisis Kesalahan dan Kekeliruan Berbahasa: CV. Nata Karya. Ponorogo
- Wati, M. L., Subyantoro., Pristiwati, R. (2023). Peran Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis Gerakan Literasi di Sekolah Menengah Pertama. *SEBASA Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6 (2), 447-461. <https://doi.org/10.29408/sbs.v6i2.21999>
- Widyastuti, A. (2020). Analisis Tahapan Perkembangan Membaca Dan Stimulasi Untuk Meningkatkan Literasi Anak Usia 5-6 Tahun. *Paedagogia*, 21(1), 31. <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v21i1.15540>